

KETERANGAN SAKSI.

oleh :

Drs. Soebroto Brotodiredjo, S.H.*)

Keterangan saksi, menurut Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP = UU No. 8 Th. 1981) pasal 1 angka 27, adalah salah satu alat bukti dalam perkara pidana yang berupa keterangan dari saksi mengenai suatu peristiwa pidana yang ia dengar sendiri, ia lihat sendiri dan ia alami sendiri dengan menyebut alasan dari pengetahuan itu.

Lebih lanjut pasal 185 ayat (1) KUHAP menyatakan bahwa keterangan saksi sebagai alat bukti ialah apa yang saksi nyatakan di sidang pengadilan.

Keterangan saksi bukan satu-satunya alat bukti. Pasal 185 ayat (1) KUHAP berbunyi :

"Alat bukti yang sah ialah :

- a. Keterangan saksi;
- b. Keterangan ahli;
- c. Surat;
- d. Petunjuk;
- e. Keterangan terdakwa."

Barangkali tidak kebetulan kalau keterangan saksi disebut pertama di antara alat-alat bukti lainnya. Dalam banyak peristiwa pidana, memang keterangan saksi merupakan alat bukti yang paling pen-

ting, karena menjadi kunci pembuka tabir yang menyelubungi kenyataan-kenyataan di dalamnya.

Di pihak lain, keterangan saksi dapat berupa teka-teki yang perlu ditebak untuk dapat dikembalikan pada proporsi yang sebenarnya, demi kepentingan umum atau demi kepentingan tersangka yang tak bersalah. Maka pasal 185 ayat (2) KUHAP menentukan bahwa keterangan seorang saksi saja tidak cukup untuk membuktikan bahwa terdakwa bersalah terhadap perbuatan yang didakwakan kepadanya.

Keterangan saksi dapat diberikan sesuai dengan kenyataan atau tidak sesuai dengan kenyataan.

Keterangan tidak sesuai dengan kenyataan dapat diberikan oleh saksi dengan sengaja atau tanpa sengaja.

Keterangan tidak benar yang diberikan saksi dengan sengaja dapat bermotif :

1. Saksi ingin meringankan tersangka; atau
2. Saksi ingin memberatkan terdakwa; atau

*) Penulis adalah Rektor Universitas Langlang Buana Jawa Barat dan dosen PTIK.

3. Saksi ingin melindungi pihak atau kepentingan tertentu; atau
4. Saksi tidak ingin berurusan dengan perkara pidana.

Adapun keterangan tidak benar yang saksi berikan tanpa sengaja, dapat disebabkan karena faktor-faktor intern saksi (jiwa, karakter, temperamen, dan sebagainya) atau faktor-faktor ekstern (pengaruh lingkungan, pendidikan, kedudukan dalam masyarakat, sikap pemeriksa, dan sebagainya).

S.W. Moolenaar ("Criminele Tactiek") menyatakannya sebagai akibat :

1. keadaan psikologis atau organis pribadi saksi, atau
2. pemeriksaan tidak taktis oleh petugas kepolisian atau kehakiman, dengan antara lain pertanyaan-pertanyaan sugestif.

Menurut Hans Gross ("System der Kriminalistik"), inteligensi atau kekuatan observasi saksi dapat sedemikian rupa, sehingga sekalipun saksi ingin memberikan keterangan sejujur-jujurnya, keterangan ini tidak berharga bagi penyelesaian perkara pidana yang semestinya.

KESAKSIAN

Kesaksian merupakan proses psikis yang bermula dari penangkapan dengan indera (observasi), dari penangkapan ini timbul kesan (persepsi), kemudian kesan ini diproyeksi menjadi gambaran, dan

akhirnya gambar tersimpan dalam ingatan.

Pada setiap etape dalam proses psikis ini dapat terjadi kesalahan atau terkandung kelemahan.

Kesalahan pada observasi dapat terjadi karena :

1. Penangkapan secara global, sehingga komponen-komponen yang justru penting bagi pembuktian tidak mendapatkan perhatian (sering terjadi dengan obyek yang sudah dikenal);
2. Penangkapan tergabung, sehingga keadaan atau ciri obyek-obyek yang tergabung dalam kesan tertukar (sering terjadi dengan obyek-obyek yang bergerak);
3. Penangkapan terpisah, sehingga hanya satu dua komponen dari seluruh kesatuan yang terkesan (dapat terjadi pada suatu kesatuan proses);
4. Penangkapan terasosiasi, sehingga obyek penangkapan kurang terkesan, karena perhatian tertuju kepada hal yang diasosiasikan;
5. Kewaspadaan pasif, disebabkan apa yang tertangkap sudah merupakan sesuatu yang rutin, sehingga ciri-cirinya kurang mengesankan;
6. Tidak cermat dalam aspek ruang, sehingga tidak diketahui secara pasti arah dan atau jarak obyek yang tertangkap;

7. Tidak akurat dalam aspek waktu, sehingga tidak dapat dipastikan berapa lama berlangsungnya peristiwa yang tertangkap.

Kesalahan pada persepsi dapat disebabkan oleh :

1. Salah observasi;
2. Pengaruh perbendaharaan rokhani yang ada, sehingga terjadi apersepsi (contoh : melihat 3 kaki sebuah kursi dari suatu sudut mendapatkan keyakinan bahwa kursi yang dilihat berkaki 4, karena diketahui bahwa kursi berkaki 4, padahal kursi yang dilihat itu kebetulan berkaki 3);
3. Gangguan terhadap badan (terluka) atau terhadap jiwa (menjadi takut) sehingga timbul halusinasi (melihat, mendengar, mencium atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada);
3. Pengaruh terhadap perasaan sehingga timbul gambaran palsu (ilusi);
4. Kelainan fisiologis (seperti : sistem saraf terganggu) sehingga timbul ilusi patologis;
5. Kewaspadaan aktif (karena terpaksa) terhadap sesuatu (seperti : mendahului tembakan start pada pertandingan lari cepat karena terlalu cepat memperhitungkan akan bunyinya tembakan itu).

Proyeksi menurut para psiko

log terjadi begitu saja, bukan karena kemauan melainkan menurut suatu mekanisme atau suatu psikisme yang berjalan di luar kesadaran. Kesalahan pada proyeksi dapat terjadi karena terpengaruh gambaran-gambaran dalam ketidak-sadaran tentang kebaikan dan keburukan sehingga hasil proyeksi menyimpang dari proporsi dalam kenyataan; terlalu baik atau terlalu buruk.

Selanjutnya, kelemahan mungkin terdapat dalam ingatan berupa :

1. Cepat lupa; Sigmund Freud ("Zur Psychopathologie des Alltagslebens") menemukan bahwa yang mudah dan cepat dilupakan ialah nama-nama sesuatu dan kata-kata asing. Perasaan tidak enak dapat mempercepat kelupaan;
2. Gambaran yang telah tersimpan dalam ingatan sukar di-recall dan direproduksi, terutama gambaran yang sudah mengendap ke lapisan bawah sadar;
3. Gambaran hasil reproduksi tidak identik dengan gambaran yang aseli, karena sudah lama tersimpan, atau karena sengaja dilupakan;

Akhirnya, saksi dalam keterangannya dapat membuat kesalahan berupa :

1. Dalam uraiannya meloncat-loncat, sehingga ada mata-rantai penalaran yang terlewati;

2. Terlalu cepat mengambil kesimpulan dalam uraiannya, sehingga ada data penting yang terlupakan;

3. Salah bicara. S. Freud mengatakan bahwa salah bicara dapat berupa (dengan contoh-contoh dari penulis) :

a. Pertukaran kata-kata (A bersembunyi di belakang guru sekolah. mestinya : di belakang sekolah guru);

b. Antisipasi (A itu rupamah; mestinya : ramah dan rupawan);

c. Pascaposisi (A minta uang untuk minta baju; mestinya : untuk beli baju);

d. Kontaminasi (A memakai jas jenki; mestinya : memakai jas dan celana jenki);

e. substitusi (A mengambil makanan dari lemari makan. mestinya : dari lemari es).

Kesalahan dan kelemahan tersebut bersumber pada kualitas saksi, baik kualitas alami maupun kualitas kultural.

SAKSI

Kualitas alami saksi didapatkan dari pembawaan : umur, jiwa, karakter, temperamen, dan sebagainya, sedangkan kualitas kulturalnya didapatkannya dari kebudayaan yang mempengaruhinya, seperti : pendidikan, profesi, posisi sosial, dan sebagainya.

Mengenai umur, H. Gross me-

nempatkan manusia dalam 5 kelompok umur, dan berpendapat sebagai berikut :

1. Umur sampai 10 tahun.

Dari kelompok ini, anak berumur 7 sampai 10 tahun, merupakan saksi baik, karena jiwanya masih murni: bebas dari rasa benci, bebas dari ambisi, intrik, hipokresi, dan belum mengenal pangkat, kedudukan dan kekuasaan. Sekalipun demikian, anak ini masih dapat dipengaruhi secara terdesain oleh seorang atau terpengaruh oleh gosip, omongan-omongan di sekitarnya.

2. Umur di atas 10 tahun.

Anak dalam umur ini merupakan pengamat yang paling baik, karena sangat memperhatikan segala sesuatu (tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, dan lain-lain) di sekitarnya, dan ingin memperbanyak pengetahuannya.

3. Umur sesudah puber(tas).

Orang pada umur ini merupakan pengamat yang paling buruk, karena perhatiannya hanya tertuju kepada diri sendiri yang sedang mengalami periode hidup yang berbahagia, penuh cita-cita dan penuh harapan.

4. Umur setengah baya.

Orang pada umur ini sudah terbentuk jiwanya dan mempunyai rasa kepastian, sehingga keterangan-keterangannya pasti

dan tegas. Namun bila sedang dalam puncak kemampuan atau kedudukan, orang ini sukar ditangani sebagai saksi.

5. Umur tua.

Orang tua sudah berkurang kemampuannya dan daya observasinya lemah. Demikian juga pikiran dan ingatannya.

C.G. Jung ("Psychologische Typen") menggolongkan manusia dalam 2 tipe utama, berdasarkan sikap kejiwaan, ialah :

1. Tipe introvert, yang memalingkan segenap energi psikisnya ke dalam, ke diri sendiri, dan menganggap dunia di luar dirinya kurang penting. Tipe ini dalam observasinya hanya menyerap apa yang relevan bagi dirinya atau kepentingannya. Dalam keterangannya, tipe ini cenderung subyektif.
2. Tipe ekstrovert, yang menganggap dunia luar lebih penting daripada dirinya. Tipe ini cenderung menyesuaikan pendapatnya pada pendapat orang lain, sehingga keterangannya harus diterima dengan reserve.

G. Heymans ("Inleiding Tot De Speciale Psychologie") mengadakan pengelompokan dengan mengombinasikan 3 unsur kepribadian beserta komponennya masing-masing, ialah : 1.emosionalitas (intensitas perasaan); 2. aktivitas (kekuatan motif yang mendorong untuk berbuat); 3. fungsi primer (dampak ke-

san yang masih disadari) dengan oponennya : fungsi sekunder (dampak kesan lama yang sudah tidak disadari lagi). Heymans sampai pada 8 tipe manusia, ialah manusia yang :

1. Nervous : emosional — tidak aktif — fungsi primer;
2. Sentimentil : emosional — tidak aktif — fungsi sekunder;
3. Koleris : emosional — aktif — fungsi primer;
4. Gepassioneerd : emosional — aktif — fungsi sekunder;
5. Flegmatis : tidak emosional — aktif — fungsi sekunder;
6. Apatis : tidak emosional — tidak aktif — fungsi sekunder;
7. Amorf : tidak emosional — tidak aktif — fungsi primer;
8. Sanguinis : tidak emosional — aktif — fungsi primer.

Noach dalam kuliahnya di PTIK tahun 1950-1951 berkata tentang tipe-tipe Heymans ini, bahwa :

1. tipe-tipe nerveus dan sentimentil observasi dan keterangannya tidak dapat diandalkan;
2. tipe koleris mempunyai kemampuan observasi baik tetapi lekas marah dan mudah terpancing;
3. tipe-tipe gepassioneerd dan flegmatis mempunyai daya ingat baik;
4. tipe apatis dapat dipercaya namun daya ingatnya lemah, tipe amorf karena egoistis tidak dapat diandalkan, dan tipe sanguinis tidak selalu jujur.

E. Spranger ("Lebensformen") menggolongkan manusia menurut nilai-nilai yang dicari dan digemarinya, dan menemukan 8 tipe, ialah :

1. Manusia teoritis, yang mengutamakan nilai-nilai yang bersifat pengetahuan. Dalam praktek tipe ini tidak cekatan dan menganggap rendah orang yang fisik aktif. Di bidang agama ia intelektualistis dan dogmatis fanatik.
2. Manusia ekonomis, yang mengejar nilai-nilai yang konkrit dan praktis. Ia melihat kehidupan dari segi kemanfaatan, dan menganggap segala unsur budaya (ilmu, agama, seni) ada motifnya bila berguna dalam praktek. Ia cenderung menjadi materialistis.
3. Manusia estetis, yang menganggap estetika sebagai nilai hidup tertinggi. Sesuatu adalah penting baginya kalau dapat dinikmati, bukan karena dapat dimengerti secara rasional. Ia menurut alamnya individualis, dan dalam masyarakat lebih bersikap sebagai penonton. Agama baginya adalah suatu keharusan estetis, bukan pendorong dalam hidup.
4. Manusia sosial, yang mengarahkan hidupnya kepada orang lain dan tidak dapat membayangkan hidup tanpa orang lain. Ia berpangkal pada "Aku" yang lebih luas.

5. Manusia kuasa, yang menganggap nilai tertinggi adalah kekuasaan, dan semua unsur budaya (ilmu, peradaban, ekonomi) bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan. Ia selalu akan berusaha mencapai kekuasaan, bila perlu dengan jalan muslihat. Terhadap agama ia bersikap mendukung, ia menganggap agama diperlukan karena agama menanamkan pengertian bahwa orang harus tunduk kepada yang berkuasa.

6. Manusia religius, yang menganggap agama sebagai nilai tertinggi. Di antara manusia-manusia religius ini ada yang menganggap alam dan kebudayaan bukan sahabatnya dan menarik diri serta menyendiri. Tetapi kebanyakan dari mereka menganggap agama sebagai cakupan dan ikatan dari semua nilai yang hidup dalam masyarakat.

E. Kretschmer ("Körperbau und Charakter") membuat penggolongan manusia atas 2 dasar: 1. bentuk tubuh; dan 2. temperamen.

Dari bentuk tubuhnya, manusia tergolong dalam salah satu tipe :

1. Leptosom (leptos = kurus, tipis; soma = tubuh).
Orang tipe ini berbadan langsing, panjang, berbobot terlalu ringan, bahu tidak lebar, rongga dada kecil, lengan dan kaki tak berotot kepala panjang dan muka persegi.

2. Atletis, berbadan setengah besar sampai panjang, bahu lebar, dada kuat dan berotot, badan agak terbungkuk, tulang-tulang besar, tangan kuat, kulit kasar berlemak sedikit, kepala kuat bulat masif dan rambut banyak.

3. Piknis (pyknos = kuat, sarat), berbadan setengah besar, agak terbungkuk, kepala dan muka lebar, leher lebar dan masif, dan berambut halus dan tipis.

Berdasarkan temperamen, Kretschmer membuat 2 golongan manusia, ialah :

1. Skisotim, yang tidak grapyak, suka diam, menarik diri, malu-malu, perasa, nerveus, dingin, kaku, dan suka pada buku;
2. Siklotim, yang baik hati, grapyak, ramah, tenang, mudah menyesuaikan diri.

Kretschmer menemukan temperamen skisotim kebanyakan pada tipe-tipe leptosom dan atletis, dan temperamen siklotim pada tipe piknis.

Kualitas-kualitas alami menurut tipologi Spranger dan temperamen-temperamen dalam konsepsi Kretschmer, masing-masing mempunyai dampak tertentu terhadap manusia dalam kesaksiannya.

Dapat dikemukakan bahwa menurut para psikolog sendiri, dalam praktek tidak ada seorang pun yang 100 prosen termasuk salah satu tipe murni itu; yang ada ialah kurang-lebih termasuk suatu tipe.

Seperti disinggung tadi, kualitas kulturalpun mempunyai pengaruh terhadap kemampuan saksi, walaupun tidak sebesar kualitas alami. Pengaruh kualitas kultural terutama terjadi terhadap persepsi dan proyeksi dalam proses kesaksian.

Penulis ingin menampilkan sebentar profesi sebagai kualitas kultural yang berpengaruh relatif/besar, karena erat hubungannya dengan pencarian nafkah, dan dari profesi ini 3 golongan besar di negara kita, ialah kaum tani, pedagang, dan pegawai negeri.

Petani dalam perjuangan hidupnya berhadapan dengan alam tak bersahabat, dan untuk menguasainya dalam bertani, ia terpaksa berusaha bersama keluarganya dan teman-temannya. Dengan cara ini timbul kesetiakawanan yang menumbuhkan jiwa dan kegiatan gotong-royong, tolong-menolong dan kehidupan komunal. Cora Dubois (disebut dalam bukunya Clifford Geertz : "The Religion of Java") berkata . petani (Asia) melihat hidup dalam pengertian demokrasi komunal yang sederhana, dalam pengertian kewajiban timbal-balik, pemenuhan kebutuhan hidup dan kewajiban komunal.

Pedagang dalam mencari nafkahnya harus berusaha mandiri dalam suasana persaingan untuk mendapatkan selisih-lebih antara harga yang ditetapkan produsen dan harga yang disepakati konsumen.

Maka ia melihat hidup dalam pengertian untung dan rugi, serta kecerdasan dan kelihaihan untuk mendapat keuntungan. Usaha bersama baginya adalah untuk mendapatkan keuntungan pribadi, bila perlu dengan merugikan mitra-usahanya.

Pegawai negeri dalam pencarian nafkahnya sehari-hari hidup di antara atasan, sesama tingkat dan bawahan, terikat oleh aturan-aturan birokrasi. Ia memandang hidup sebagai hirarki kedudukan, dan dalam pengertian kekuasaan, hak istimewa dan lagak pamer. Pandangan hidup ini tetap dimilikinya sesudah pensiun. Ia tetap memelihara tata-urutan di antara kaum pensiunan seperti sebelum pensiun, bahkan ingin mempertahankannya juga terhadap pegawai yang belum pensiun. Kekecewaan-kekecewaan setelah kehilangan kekuasaan dapat menimbulkan gejala-gejala penyakit (post-power syndrome), bila tidak melepaskan pandangan hidup itu.

Pandangan-pandangan hidup itu mempunyai pengaruh tidak sedikit terhadap persepsi para penyandanginya.

Kecelakaan lalu-lintas yang membawa korban, dilihat oleh petani sebagai mala-petaka bagi keluarga yang bersangkutan, pedagang melihatnya sebagai kerugian materiil, dan pegawai negeri melihatnya sebagai ketidak-patuhan terhadap peraturan yang dikeluarkan penguasa. Persepsi dari satu sudut itu tentu tidak cukup untuk memberi

gambaran lengkap tentang hakekat peristiwa yang terjadi.

P E M E R I K S A .

Pemeriksaan saksi bertujuan untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan kenyataan.

Bila saksi dengan sengaja memberikan keterangan yang tidak benar, maka ia perlu disadarkan betapa penting peranannya dalam pengungkapan perkara, demi kepentingan umum atau demi kepentingan tersangka yang tidak bersalah. Juga perlu diberitahukan kepadanya, bahwa ia dalam sidang pengadilan harus mengucapkan sumpah atau janji akan memberikan keterangan yang sebenarnya berdasarkan pasal 160 ayat (3) KUHP, dan bila ia ingkar sumpah atau janji itu, ia dapat dipidana menurut pasal 242 KUHP.

Bila saksi ingin memberikan keterangan yang sebenarnya tetapi membuat kesalahan, atau dalam keterangannya terdapat kelemahan, maka ia perlu dibantu pemeriksa untuk meniadakan kesalahan atau kelemahan itu. Dalam hal ini perlu diperhatikan ciri-ciri saksi seperti disebut di atas. Mengingat begitu banyaknya sifat-sifat manusia yang saling menyilang dan mempengaruhi, maka pekerjaan pemeriksa seolah-olah sangat sulit untuk mendapatkan keterangan yang benar. Dalam praktek tidak demikian. Dari penampilan dan tutur-kata saksi maka pemeriksa menurut pengala-

mannya dapat menilai kualitas saksi. Selain daripada itu, keterangan saksi dapat dikaji dan dilengkapi dengan alat-alat bukti lain. Khusus dalam mengingatkan kembali apa yang sudah dilupakan saksi maka memo-teknik (teknik mengingatkan kembali) yang tepat dapat membantu banyak (A. Kuypers : "Inleiding in de Zielkunde"). Dalam hal ini, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang erat hubungannya dengan kualitas kultural (seperti : panen, paceklik, dan sebagainya bagi petani; kenaikan gaji suami, kenaikan harga bahan pokok bagi ibu rumah tangga) akan sangat membantu. Demikian juga menempatkan saksi dalam lingkungan atau suasana yang sama seperti yang dialaminya sewaktu menyaksikan peristiwa.

Pemeriksa dalam pemeriksaan saksi terikat peraturan hukum. KUHAP pasal 166 menentukan bahwa pertanyaan yang bersifat menjerat tidak boleh diajukan baik kepada terdakwa maupun kepada saksi. Dalam penjelasan pasal ini dinyatakan bahwa penyidik dan penuntut umum tidak boleh mengadakan tekanan, ancaman dan sebagainya. Sebelumnya, telah ditentukan dalam pasal 52 KUHAP bahwa dalam pemeriksaan pada tingkat penyidikan dan pengadilan, tersangka atau terdakwa berhak memberikan keterangan secara bebas kepada penyidik atau hakim. Sesuai dengan ketentuan-ketentuan tersebut maka pertanyaan-pertanyaan menjebak

atau sugestif selayaknya tidak diajukan.

Di samping itu, pada ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh Kapolri dalam petunjuk-petunjuk teknis yang menurut penulis perlu juga dilaksanakan pemeriksa dalam menghadapi saksi, ialah :

1. Petunjuk-Teknis No. Pol. JUK-NIS/23/XII/1982 tentang Bimbingan dan Penyuluhan, yang menentukan bahwa petugas pembimbing harus bersikap ramah, sabar, sopan, jujur, suka menepati janji, berani membela diri, toleran, gembira dan mudah menyesuaikan diri, dan harus mempunyai pengertian tentang keadaan orang antara lain jiwanya, adat-istiadatnya, tingkat pengetahuannya, bahasanya, pemimpinya, tokoh masyarakatnya, tingkat ekonominya, lembaga sosialnya dan keadaan daerahnya;
2. Petunjuk-Teknis No. Pol. JUK-NIS/24/XII/1982 tentang Sambang dan Tatap Muka, yang menentukan bahwa petugas Polri pada waktu tatap muka harus menerima dengan ramah, bicara sopan, menarik, tersusun baik, terdengar baik, memberi kesempatan kepada orang untuk berperan aktif dalam pembicaraan, dan tidak memonopoli pembicaraan.

Pada umumnya, supaya pemeriksaan saksi mencapai hasil maksimal maka perlu dilakukannya dalam

hubungan yang komunikatif. Apa yang ditanyakan pemeriksa harus dimengerti oleh saksi, sebaliknya apa yang diterangkan saksi harus dimengerti oleh pemeriksa. Untuk ini perlu diadakan persiapan-persiapan oleh pemeriksa sebagai berikut :

1. Mengetahui pribadi saksi dan menilai kemampuannya dalam memberikan keterangan;
2. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu untuk mencegah saksi terlalu banyak bicara;
3. Memilih kata-kata yang tepat dalam mengajukan pertanyaan;
4. Memilih dan mengatur tempat pemeriksaan yang bebas dari segala macam gangguan fisik (tempat kotor, banyak suara gaduh; bau tidak sedap; dan lain sebagainya), atau non-fisik (suasana menekan; gaya komunikasi tidak menyenangkan; dan sebagainya).

Gaya komunikasi yang tidak menguntungkan ialah gaya otoriter, yang secara tidak sadar sering dipergunakan terhadap saksi - bukan - orang - penting. Kurang lebih 30 tahun yang lalu rumah seorang teman penulis dimasuki pencuri pada malam hari dan beberapa benda diambil. Teman ini tidak melapor kepada polisi dengan alasan: segan disuruh tunggu lama dan dibentak-bentak. Keadaan sekarang tentunya tidak demikian.

Salah satu gaya komunikasi yang menguntungkan ialah gaya asertif. Gaya ini ialah mempertahankan pendirian dan meyakinkan pihak lain tentang kebenaran pendirian ini tanpa menimbulkan ketegangan atau menyinggung perasaan. J. Dikkers ("Assertiviteit in de (politie) organisatie") menyatakan bahwa gaya atau sikap asertif harus memenuhi syarat-syarat :

1. Tidak takut atau segan untuk bergaul dan memulai percakapan,
2. Dapat memilih sikap yang terbaik pada waktunya,
3. Bersikap realistis dan rasional terhadap orang lain,
4. Mempunyai harga diri,
5. Bersedia sikapnya dikaji orang lain.

Terutama dalam perkara-perkara pidana yang rumit seperti manipulasi tanah, korupsi secara kolusif, yang menimbulkan pejabat-pejabat penting sebagai saksi, maka sikap asertif pemeriksa terhadap pejabat-pejabat itu diperlukan. Rasa rendah atau pendekatan atas dasar kualitas kultural tidak akan menyelesaikan perkara sebagaimana mestinya, dan si pencari keadilan akan sia-sia menunggu apa yang menjadi haknya.

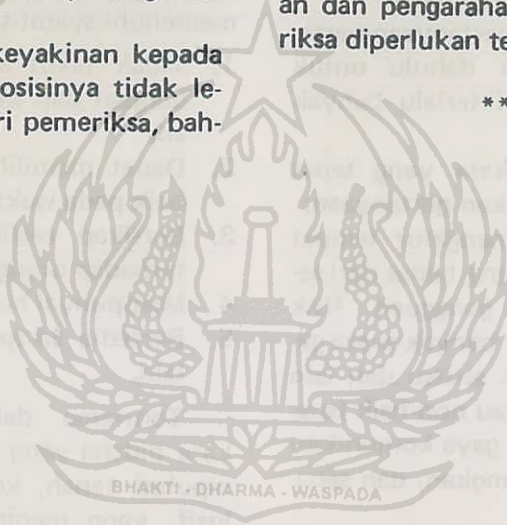
Akhirnya, dalam usaha mendapatkan kerelaan saksi untuk

membantu memeriksa, perlu adanya sikap persuasif dari pemeriksa. Sikap persuasif ini harus memenuhi syarat-syarat :

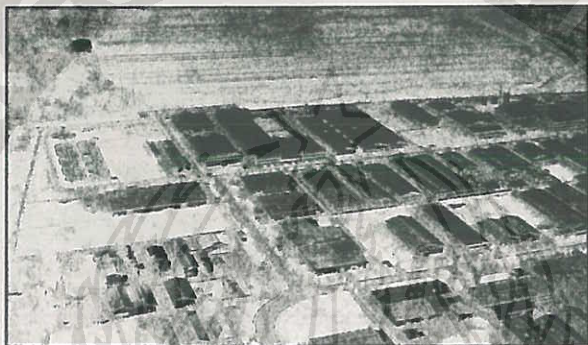
1. Menganggap dan memperlakukan saksi sebagai mitra dalam mencari keadilan;
2. Menumbuhkan perasaan pada saksi bahwa perannya sangat dibutuhkan.
3. Memberikan keyakinan kepada saksi bahwa posisinya tidak lebih rendah dari pemeriksa, bah-

kan bila perlu diperlakukan dengan hormat.

Sudah barang tentu, dalam persuasi itu tidak boleh dikurangi hubungan yang komunikatif dan sikap asertif, dan segala aktualisasi kualitas alami maupun kultural si pemeriksa sendiri harus dapat dikendalikan. Dalam hal ini maka pengawasan dan pengarahan atasan si pemeriksa diperlukan terus-menerus.



PELUANG BISNIS JAWA TIMUR



KAWASAN INDUSTRI BERBEK SIDOARJO lokasi pabrik yang tepat

Manajemen PT SIER dengan bangga mengumumkan, bahwa mulai 1987, KAWASAN INDUSTRI BERBEK (70 ha), Kecamatan Waru, Sidoarjo sudah siap ditempati untuk pabrik.

Bahkan, 12 kapling, seluas 6 ha, sudah terjual akhir tahun 1987 yang lalu. Karena itu kami ingin menawarkan peluang yang baik ini, bagi para pengusaha industri ringan yang memerlukan lokasi pabrik dengan luas tanah 2.500 m² — 50.000 m². Terutama yang ingin segera memanfaatkan paket-paket kebijaksanaan pemerintah dalam rangka deregulasi (Pakem, Paket 25 Oktober '86, Paket 15 Januari 87 & Paket 24 Desember 1987).

Standar pengembangan KAWASAN INDUSTRI BERBEK akan sama dengan Kawasan Industri Rungkut, bahkan dalam beberapa hal akan lebih baik. Harga lebih rendah dan syarat pembayaran secara angsuran juga lebih ringan.

Untuk keterangan lebih lanjut hubungi :



BIRO PEMASARAN PT SIER (SOEMARSONO/EDDY BOWOLEKSONO)
WISMA SIER, LANTAI 5
Jl. Rungkut Industri Raya 10, Surabaya 60291
Tel. (031) 812981; 817681 ps. 350/352, Tlx. 33138 SIER 1A, Fax (031) 811813



ACARA PENGANUGERAHAN SATYA LENCANA DWIJA SISTHA
KEPADA Dr. H. BOGE (PRESIDENT BKA)



PENYEMATAN SATYA LENCANA OLEH GUBERNUR PTIK



PENYERAHAN SURAT KEPUTUSAN KAPOLRI



PHOTO BERSAMA DENGAN STAF BKA



UNIVERSITAS BHAYANGKARA

STATUS TERDAFTAR BERDASARKAN KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA NOMOR : 0510/0/1984

BERNAUNG DIBAWAH SLAG ORDE KEPOLISIAN DAERAH JAWA TIMUR

SEKRETARIAT : JL. A. YANI WONOCOLO SURABAYA

TELP. : 810594 PSW. : 241 - 819755